

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Lembaga keuangan dalam dunia keuangan bertindak selaku lembaga yang menyediakan jasa keuangan bagi nasabahnya, dimana pada umumnya lembaga ini diatur oleh regulasi keuangan dari pemerintah. Bentuk umum dari lembaga keuangan ini adalah perbankan, *building society* (sejenis koperasi di Inggris), Credit Union, pialang saham, aset manajemen, modal ventura, koperasi, asuransi, dana pensiun, dan bisnis serupa lainnya. Di Indonesia terdapat dua lembaga keuangan yaitu terdiri dari lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan non bank.

Lembaga keuangan bukan bank adalah lembaga keuangan yang memberikan jasa-jasa keuangan dan menarik dana dari masyarakat secara tidak langsung (*non depository*). Lembaga keuangan bukan bank terdiri dari beberapa jenis, yaitu lembaga pembiayaan yang terdiri dari leasing, factoring, pembiayaan konsumen dan kartu kredit, perusahaan perasuransian yang diantaranya asuransi keuangan dan asuransi jiwa serta reasuransi, dana pensiun yang terdiri dari dana pensiun pemberi kredit dan dana pensiun lembaga keuangan, dana perusahaan efek, reksadana, perusahaan penjamin, perusahaan modal ventura dan pegadaian. Lembaga keuangan bukan bank seperti asuransi, pegadaian, dana pensiun, reksa dana, dan bursa efek. Sedangkan bank adalah sebuah tempat

dimana uang disimpan dan dipinjamkan. Menurut UU negara Republik Indonesia No. 10 tahun 1998 tentang perbankan yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Lembaga keuangan bank terdiri dari bank umum konvensional, bank umum syariah, bank perkreditan rakyat konvensional, dan bank perkreditan rakyat syariah.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank [Perkreditan Rakyat](#) (BPR) merupakan salah satu jenis bank yang melayani golongan pengusaha mikro, kecil dan menengah dengan lokasi umumnya dekat dengan tempat masyarakat yang membutuhkan. Kegiatan-kegiatan usaha yang dapat dilakukan oleh Bank Perkreditan Rakyat secara lengkap adalah Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito, berjangka, tabungan dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu, Memberikan kredit, Menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan prinsip syariah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka dan tabungan pada bank lain. SBI adalah sertifikat yang ditawarkan Bank Indonesia kepada BPR apabila BPR mengalami over liquidity atau kelebihan [likuiditas](#). Disamping kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh BPR, terdapat juga kegiatan-kegiatan yang merupakan

larangan bagi BPR yaitu, menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran, melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing, melakukan penyertaan modal, melakukan perasuransian, dan melakukan usaha lain diluar kegiatan usaha BPR.

Dalam menjalankan fungsi dan tugasnya BPR tidak lepas dari *Corporate Social Responsibility, Sustainability, dan Intellectual Capital*. Dalam menjalankan bisnis perusahaan harus menerapkan standart-standar etis terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab, yang dikenal sebagai *Corporate Sosial Responsibility (CSR)*. Menurut Bradshaw dalam Harahap (2002), CSR dibagi dalam 3 bentuk, yaitu *Corporate Philantrophy*, di sisi ini tanggungjawab sosial perusahaan masih bersifat kerelaan dan kedermawanan, belum sampai merupakan tanggungjawab. *Corporate Responsibility*, kegiatan pertanggungjawaban sosial sudah merupakan tanggungjawab perusahaan, bisa karena ketentuan Undang-Undang atau inisiatif dan kesadaran perusahaan. Dan *Corporate Policy*, tanggungjawab sosial sudah merupakan bagian dari kebijakan perusahaan. Menurut Nugroho (2006) dalam Zuhroh (2006) merumuskan CSR dengan triple bottom line: people, planet dan profit. Triple Bottom Line tersebut mengukur kinerja keuangan, sosial dan lingkungan yang berfokus pada sustainability, sehingga bisnis tidak hanya laba tetapi juga memperhatikan manusia dan planet.

CSR adalah suatu tindakan atau konsep yang dilakukan oleh perusahaan (sesuai kemampuan perusahaan tersebut) sebagai bentuk tanggungjawab mereka terhadap sosial atau lingkungan sekitar dimana perusahaan itu berada. Saat ini telah berlaku Undang-undang No. 40 Tahun 2007

yang mengatur tentang Perseroan Terbatas. Pada pasalnya yang ke 74, dinyatakan bahwa suatu bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan berlaku bagi perseroan yang mengelola/memiliki dampak terhadap sumber daya alam dan tidak dibatasi kontribusinya serta dimuat dalam laporan keuangan.

BPR sebagai lembaga keuangan mikro seharusnya melaksanakan program CSR sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat sekitar. Namun fenomena yang ada bahwa bentuk CSR yang dilaksanakan oleh BPR di Jawa Barat terutama di Kota Depok, Kota Bekasi, dan Kabupaten Bekasi belum begitu nyata. Hal ini diindikasikan oleh program CSR masih belum menjadi prioritas bagi perusahaan BPR, dikarenakan kemampuan pendanaan (Funding) dari BPR untuk program CSR masih tergolong kecil dan sedikit.

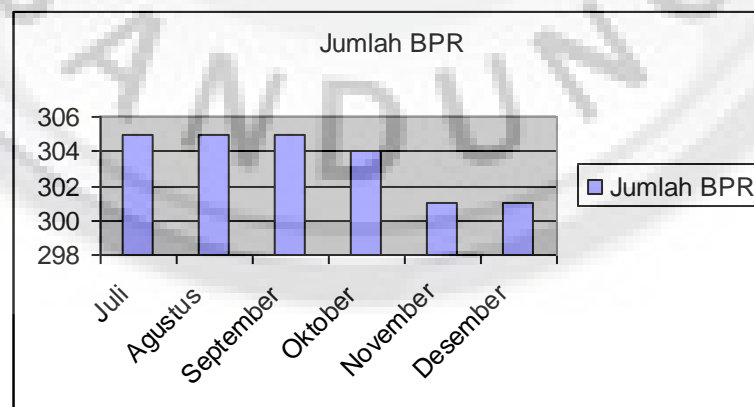
Sustainability adalah sebuah pendekatan terpadu terhadap kinerja perusahaan di bidang lingkungan, sosial, dan ekonomi karena ketiga aspek tersebut saling terkait satu sama lain (XavierBary@pa-csr.com). *Sustainability* dapat diterapkan oleh perusahaan besar maupun kecil, namun pada faktanya BPR merupakan perusahaan atau lembaga keuangan mikro, sehingga BPR harus menganalisis *sustainability* secara mendalam. BPR melaporkan segala kegiatan operasionalnya dan menjadi bagian integral dari perencanaan jangka pendek dan perancangan strategi jangka panjang sebuah perusahaan dalam memberikan dan mengembangkan kredit usahanya.

Fenomena *sustainability* yang ada di wilayah jawa barat terdapat penurunan jumlah BPR di tahun 2013. Hal ini diindikasikan oleh setiap BPR terdapat NPL (*Non Performing Loans*) atau sering dikenal dengan kredit macet yang dilakukan oleh pelaku UKM (Usaha Kecil Menengah) dan banyaknya perusahaan leasing yang berkembang di wilayah jawa barat dengan proses pencairan dana yang cepat dengan persyaratan mudah, sehingga menjadikan minat para pelaku UKM untuk melakukan pinjaman kredit dan deposit kepada BPR menurun. Oleh karena itu BPR di wilayah jawa barat khususnya harus melakukan inovasi sistem dan menempuh pendekatan lain, agar sustainsibilitas BPR di wilayah jawa barat dapat terjaga. Fenomena ini dapat dilihat melalui Kegiatan Usaha BPR Konvensional tahun 2013, dari jumlah BPR yang ada di wilayah jawa barat.

Gambar 1.1A

Kegiatan Usaha BPR Konvensional wilayah jawa barat tahun 2013

Dilihat dari Jumlah BPR



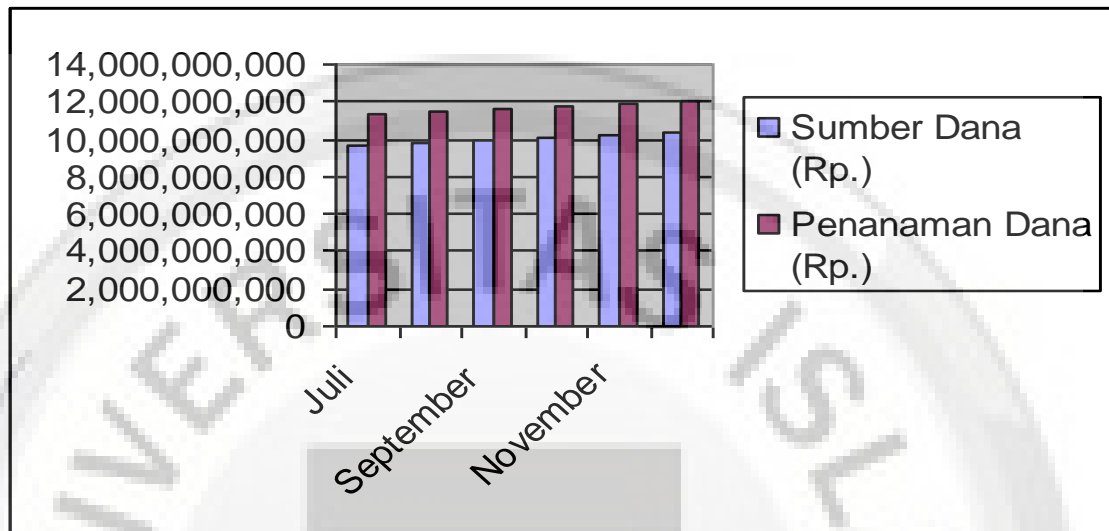
Sumber : Statistik BPR Konvensional Bank Indonesia

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa jumlah BPR yang ada di wilayah Jawa Barat setiap bulannya mengalami penurunan. Pada bulan Juli jumlah BPR di Jawa Barat adalah 305 perusahaan BPR, penurunan ini terjadi mulai bulan Oktober sampai Desember menjadi 301 perusahaan BPR.

Pada perkembangan saat ini berbagai perusahaan yang dikendalikan oleh informasi dan pengetahuan, membawa sebuah peningkatan dan perhatian terhadap modal intelektual atau *intellectual capital* (IC). Bontis (1998, 2001), dan Mouritsen et al., (2001) menyatakan bahwa IC merupakan interaksi dari human capital, structural capital, dan customer capital.

Fenomena yang terjadi pada BPR di kota Depok, kota Bekasi, dan kabupaten Bekasi berdasarkan hasil survey penelitian penulis menemukan fenomena dalam hal *Intellectual Capital* yang ditinjau dari aspek *Human Capital* yang dimana jumlah karyawan BPR yang bergelar Strata 1 (S1) berjumlah 1 atau 2 orang. Sedangkan untuk jenjang pendidikan Strata 2 (S2) masih jarang ditemukan, dan Lini pekerjaan lainnya didominasi oleh karyawan bertingkat pendidikan menengah kebawah (SMA dan sederajatnya). Untuk mengatasi fenomena tersebut BPR melakukan pelatihan kepada seluruh lini karyawannya pada setiap akhir bulan. Hal ini dilakukan agar karyawan BPR dapat berkembang dan bekerja secara optimal, serta memberikan pelayanan yang prima kepada nasabahnya.

Gambar 1. 1B
 Kegiatan Usaha BPR Konvensional wilayah jawa barat tahun 2013
 dari penanaman dana dan sumber dana



Sumber : Statistik BPR Konvensional Bank Indonesia

Berdasarkan grafik diatas bahwa sumber dana BPR konvensional yang ada di wilayah jawa barat berasal dari jumlah tabungan, jumlah deposito, antar bank pasiva, dan jumlah pinjaman yang diterima dari bulan ke bulan selama tahun 2013 semakin meningkat. Serta penanaman dana yang berasal dari kredit yang diberikan dan antar bank aktiva dari bulan ke bulan semakin meningkat. Dengan fenomena seperti ini, dapat menunjang kegiatan BPR untuk mengembangkan kegiatan usaha BPR melalui perkreditan yang diberikan kepada nasabahnya.

Dengan demikian adapun acuan teoriyang peneliti pakai dari fenomena diatas berdasarkan penelitian terdahulu, yaitu :

Tabel 1. 1

Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul Jurnal	Hasil Penelitian
1	Lindrawati, Nita Felicia, J.Th Budianto T.	PENGARUH <i>CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY</i> TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR SEBAGAI 100 <i>BEST CORPORATE CITIZENS</i> OLEH KLD <i>RESEARCH & ANALYTICS</i> <i>Tahun XVIII, No.1 April 2008</i>	Berdasarkan analisis dan pembahasan ditemukan bukti empiris bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE, namun CSR berpengaruh secara signifikan terhadap ROI. Ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR tetap dapat menampilkan kinerja keuangannya (ROI) dengan baik, meskipun dilihat dari ROE tidak signifikan.
2	-Rulfah M. Daud -Abrar Amri	Pengaruh <i>intellectual capital</i> dan <i>corporate social responsibility</i> terhadap kinerja perusahaan (studi empiris pada perusahaan manufaktur Di bursa efek indonesia) <i>Vol. 1, No. 2. Juli 2008</i>	<i>Intellectual Capital</i> dan <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> , secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh negatif terhadap Kinerja Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. <i>Sedangkan Corporate Social Responsibility Disclosure</i> berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2	Yohanes Kurniawan Susanto dan Josua Tarigan	Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> terhadap Profitabilitas Perusahaan (Akuntansi Bisnis Universitas Kristen Petra)	Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, kinerja hak asasi manusia, dan kinerja tenaga kerja dan pekerjaan layak tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kinerja tanggung jawab produk berpengaruh signifikan dan memiliki arah pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Kinerja sosial berpengaruh signifikan tetapi

			memiliki arah pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.
4	Nixon Kamukama, Augustine Ahiauzu, and Joseph M. Ntayi	Intellectual capital and performance: testing interaction effects Vol. 11 No. 4, 2010	Berdasarkan hasil penelitian pengaruh hubungan antara human capital, structural capital, dan relation capital berpengaruh signifikan multipelasi yang memiliki arah pengaruh positif.

Dari ketiga variabel diatas merupakan variabel yang memiliki pengaruh dalam industri perbankan, khususnya BPR yang berperan sebagai lembaga keuangan negara yang bergerak dalam sektor mikro. Karena BPR bergerak dalam bidang usaha kredit mikro yang dimana dalam melakukan kegiatan usahanya BPR melakukan Investasi. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH CORPORATE SOSIAL RESPONSIBILITY, SUSTAINABILITY, DAN INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP RETURN ON INVESTMENT (ROI)”**.

1. 2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan *Corporate social Responsibility* di BPR Kota Depok, Kota Bekasi, dan Kabupaten Bekasi?
2. Bagaimana pelaksanaan *Sustainability* di BPR Kota Depok, Kota Bekasi, dan Kabupaten Bekasi?
3. Bagaimana pelaksanaan *Intellectual capital* di BPR Kota Depok, Kota Bekasi, dan Kabupaten Bekasi?

4. Bagaimana tingkat *Return On Investment* di BPR Kota Depok, Kota Bekasi, dan Kabupaten Bekasi?
5. Seberapa besar pengaruh *Corporate social responsibility*, *Sustainability*, dan *Intellectual Capital* terhadap *Return On Investment* secara parsial dan simultan di BPR Kota Depok, Kota Bekasi, dan Kabupaten Bekasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban atas masalah-masalah yang di identifikasikan diatas, yaitu :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan *Corporate social responsibility* di BPR Kota Depok, Kota Bekasi, dan Kabupaten Bekasi
2. Untuk mengetahui pelaksanaan *Sustainability* di BPR Kota Depok, Kota Bekasi, dan Kabupaten Bekasi
3. Untuk mengetahui pelaksanaan *Intellectual Capital* di BPR Kota Depok, Kota Bekasi, dan Kabupaten Bekasi
4. Untuk mengetahui pelaksanaan *Return On Investment* di BPR Kota Depok, Kota Bekasi, dan Kabupaten Bekasi
5. Untuk Mengetahui seberapa besar pengaruh *Corporate Social Responsibility*, *Sustainabiity*, dan *Intellectual Capital* terhadap *Return On Investment* secara parsial dan simultan di BPR Kota Depok, Kota Bekasi, dan Kabupaten Bekasi.

1. 4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ilmiah ini penulis berharap dapat memberikan sedikit kontribusi yang berguna bagi berbagai pihak diantaranya, yaitu :

- Bagi Penulis, untuk menambah ilmu pengetahuan serta wawasan mengenai pengaruh *Corporate Social Responsibility, Sustainability, dan Intellectual Capital* terhadap *Return On Investment* di BPR Kota Depok, Kota Bekasi, dan Kabupaten Bekasi
- Bagi pihak lain, Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan dan tambahan referensi dalam penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *Corporate Social Responsibility, Sustainability, dan Intellectual Capital* terhadap *Return On Investment*
- Bagi masyarakat diharapkan hasil dari penelitian dapat digunakan untuk masyarakat banyak dalam menilai perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik sehingga dapat menentukan pilihan yang tepat dalam melakukan investasi.

1. 5 Kerangka Pemikiran

Menurut Bradshaw dalam Harahap (2002), CSR dibagi dalam 3 bentuk: 1) *Corporate Philantrophy*, di sisi ini tanggungjawab sosial perusahaan masih bersifat kerelaan dan kedermwanaan, belum sampai merupakan tanggungjawab; 2) *Corporate Responsibility*, kegiatan pertanggungjawaban sosial sudah merupakan tanggungjawab perusahaan, bisa karena ketentuan Undang-Undang atau inisiatif dan kesadaran perusahaan; 3) *Corporate Policy*, tanggungjawab

sosial sudah merupakan bagian dari kebijakan perusahaan. BPR sebagai lembaga keuangan mikro, BPR harus dapat menjangkau kepada Orang Miskin dan Minoritas, harus memperhatikan jangkauan pelayanan, *Improvement Social and Political Capital of Clients*, serta BPR sebagai lembaga yang bertanggung jawab.

Menjangkau kepada Orang Miskin dan Minoritas seperti halnya BPR dapat diakses oleh masyarakat miskin, masyarakat terkucil, wanita, dan masyarakat yang tidak berpendidikan. BPR memberikan pinjaman kepada klien yang berada di desa tertinggal, BPR memberikan pinjaman kepada pekerja informal, memberikan pinjaman kepada klien yang hanya memiliki jaminan social. BPR memperhatikan jangkauan pelayanan seperti menyediakan pinjaman dengan berbagai jangka waktu (1, 6, 12 bulan), dapat memberikan pinjaman dengan prosedur yang cepat dan mudah, menyediakan pinjaman dengan pembayaran yang fleksibel, dekat dengan tempat tinggal nasabah, menyediakan tabungan sukarela, menyediakan produk asuransi, menyediakan pinjaman bagi kebutuhan darurat, melakukan survey tentang kepuasan klien. *Improvement Social and Political Capital of Clients* yaitu memberikan laporan pinjaman yang membedakan antara jumlah pinjaman dan jumlah bunga serta biaya yang harus dibayar untuk memberikan informasi yang jelas kepada peminjam, memberikan laporan tertulis setiap transaksi pinjaman, memberikan laporan tertulis setiap transaksi tabungan, memberikan akses nasabah kepada laporan tahunan BPR, memiliki kegiatan yang dapat memperkuat ikatan social dengan komunitas yang dilayaninya, dan menyelenggarakan pelatihan untuk meningkatkan kepemimpinan bagi kliennya. Serta BPR sebagai lembaga yang

bertanggung jawab harus melakukan studi social ekonomi untuk menilai kondisi klien, menyediakan anggaran tahunan untuk pelatihan karyawan, melibatkan karyawan dalam pengambilan keputusan, memberikan akses nasabah kepada laporan tahunan BPR, memberikan jaminan kesehatan bagi karyawannya, menyediakan asuransi yang membebaskan keluarga dari kewajiban membayar hutang apabila terjadi kasus kematian, memberikan penjadwalan utang bila terjadi bencana alam atau kejadian khusus, menghormati budaya lokal yang berlaku, memiliki pekerja yang dapat berbicara dengan bahasa setempat dan memahami budaya setempat.

Sustainability adalah sebuah pendekatan terpadu terhadap kinerja perusahaan di bidang lingkungan, sosial, dan ekonomi karena ketiga aspek tersebut saling terkait satu sama lain (XavierBary@pa-csr.com). *Sustainability* yang dilakukan oleh BPR meliputi lingkungan, ekonomi, dan sosial. Yang terdiri dari Jumlah Nasabah BPR yang dilayani, Kebijakan Pemerintah yang berhubungan dengan BPR dan kebijakan keuangan, Cakupan Wilayah dari BPR, Volume dari kredit yang ditawarkan kepada nasabah BPR, Manajemen BPR, Teknologi yang digunakan BPR, dan Kualifikasi/Motivasi dari Staff BPR.

Intellectual Capital menurut *Bontis (1998, 2001)*, dan *Mouritsen et al., (2001)* bahwa IC merupakan interaksi dari human capital, structural capital, dan customer capital. Dalam human capital bahwa BPR sebagai lembaga keuangan mikro harus memberikan implementasi karakter dasar kepada karyawan seperti program pelatihan, kepercayaan, pengalaman, recruitmen, mentoring, program

pembelajaran, potensi individu dan personaliti. Sedangkan struktural capital merupakan Kemampuan BPR dalam mempersingkat waktu yang diperlukan untuk satu kali transaksi, transparan kepada nasabah, memunculkan ide-ide bisnis baru, memiliki karyawan yang saling memuji satu sama lain, BPR memiliki waktu transaksi yang cepat, memiliki karyawan yang tidak berorientasi kepada hasil kerja, memiliki system yang dapat mengakses informasi yang relevan, memiliki Sistem informasi BPR yang stabil, memiliki karyawan yang bekerja dalam bentuk tim, memiliki pembagian struktur organisasi yang baik, memiliki budaya bekerja dalam bentuk tim, memiliki tujuan yang jelas dalam membimbing karyawannya. Serta dalam *Relational Capital* BPR memiliki keterbukaan kepada setiap nasabah, memiliki sistem jaringan yang baik dengan nasabah, memberikan pelayanan terdekat kepada setiap nasabahnya, memiliki hubungan dengan nasabahnya yang membuat BPR sebaik sekarang, memperoleh ide bisnis baru dari nasabah, dapat memastikan setiap nasabahnya tetap terhubung dengan BPR, melibatkan nasabah dalam menentukan hal-hal yang menyangkut kepentingan nasabah, memiliki karyawan yang memiliki hubungan baik dengan nasabah, nasabah BPR membantu BPR dalam memperoleh nasabah baru, dan nasabah BPR membantu BPR dalam memperbaharui pelayanan BPR.

Menurut Janes C. Horne (1998:9) dalam bukunya *Finance management policy* mengatakan bahwa kinerja keuangan adalah merupakan ukuran prestasi perusahaan maka keuntungan adalah merupakan salah satu alat yang digunakan oleh para manajer. Kinerja keuangan juga akan memberikan gambaran efisiensi atas penggunaan dana mengenai hasil akan memperoleh keuntungan dapat dilihat

setelah membandingkan pendapatan bersih setelah pajak. Dapat dilihat dengan menggunakan rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan. Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, salah satunya adalah ROI.

Menurut Munawir dalam bukunya yang berjudul “Analisa Laporan Keuangan” (2004 : 89) Analisa ROI merupakan teknik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan. *Return On Investment* adalah salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian ratio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (Net Operating Income) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (Net Operating Asset). Sebutan lain untuk ratio ini adalah *Net Operating Profit Rate of Return* atau *Operating Earning Power*.

Besarnya ROI dipengaruhi oleh dua faktor:

1. *Turnover* dari operating asset (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi).
2. *Profit Margin* yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dengan persentase dan jumlah penjualan bersih. Profit Margin ini

mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai perusahaan dihubungan dengan penjualannya.

Besarnya ROI akan berubah jika ada perubahan *profit margin* atau *asset turnover*, baik masing-masing maupun kedua-duanya. Dengan demikian pimpinan perusahaan dapat menggunakan salah satu atau kedua-duanya dalam rangka usaha memperbesar ROI. Usaha mempertinggi ROI yaitu dengan cara :

- memperbesar *Profit margin* adalah bersangkutan dengan usaha untuk mempertinggi efisiensi di sektor produksi, penjualan, dan administrasi.
- memperbesar aset turnover adalah kebijaksanaan investasi dana dalam berbagai aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap.

Besarnya ROI dapat diketahui dengan mengkalikan antara turnover operating asset dengan profit marginnya atau dengan rumus:

$$\text{Operating Asset Turn Over} \times \text{Profit Margin}$$

Atau:

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Operating asset}} \times \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan}}$$

Teori keterkaitan antara Independen variabel dengan dependen variabel menurut Lindrawati (2008) menyimpulkan analisis dengan regresi sederhana

menunjukkan bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE, namun CSR berpengaruh signifikan terhadap ROI. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengungkapkan CSR akan berdampak baik terhadap kinerja keuangannya.

Menurut Patricia Stevanie Hosein (2013) *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh signifikan terhadap Net Profit Margin (NPM) dan harga saham pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman tahun 2009-2011. Namun *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Investment* (ROI) pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman tahun 2009-2011.

Menurut Lindrawati, Nita Felicia, J.Th Budianto T. Berdasarkan analisis dan pembahasan ditemukan bukti empiris bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE, namun CSR berpengaruh secara signifikan terhadap ROI. Ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR tetap dapat menampilkan kinerja keuangannya (ROI) dengan baik, meskipun dilihat dari ROE tidak signifikan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Annisa dan Wiwin (2009) berkaitan dengan sustainability report dan kinerja perusahaan menunjukkan hasil bahwa perusahaan-perusahaan yang mengungkapkan laporan berkelanjutan memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan dilihat dari sisi profitabilitas. Aspek yang digunakan dalam penelitian Annisa dan Wiwin (2009) adalah kinerja

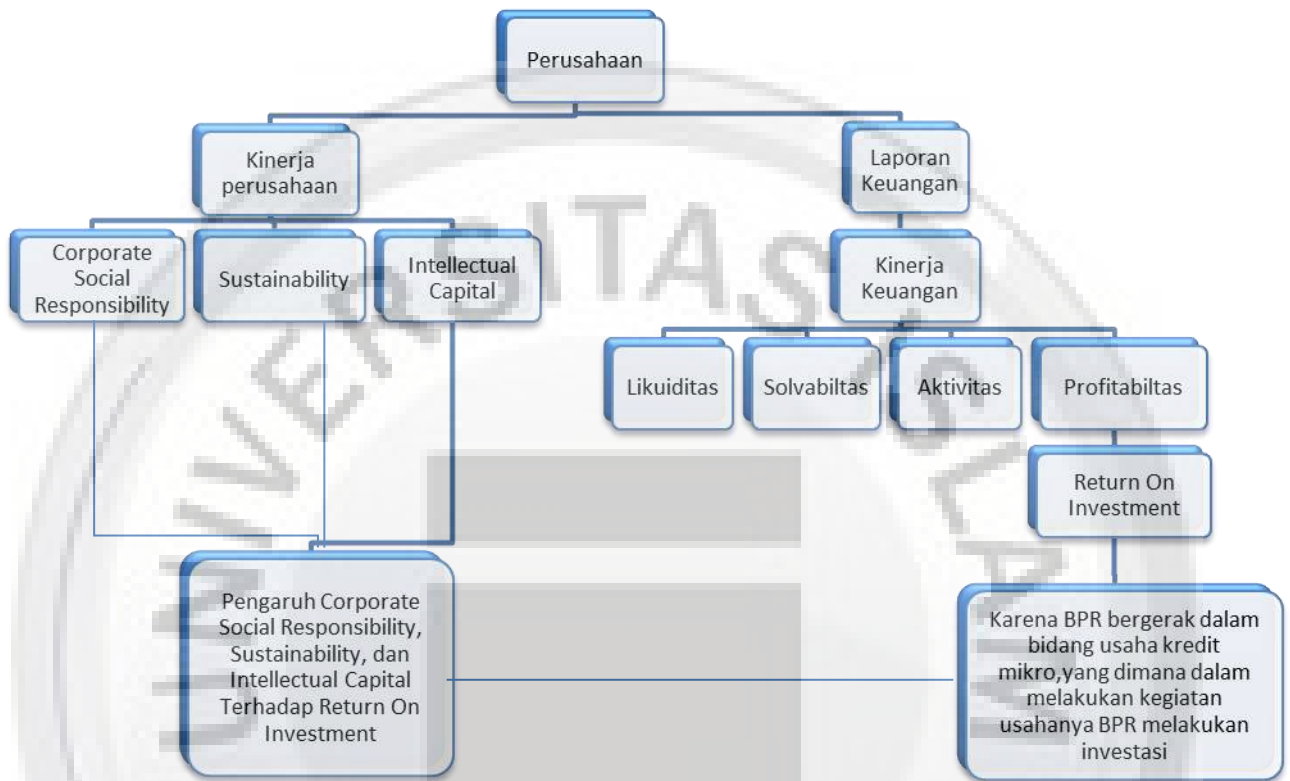
ekonomi, lingkungan, dan sosial. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dinyatakan bahwa hanya kinerja sosial saja yang berdampak terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sitepu (2009) yang berkaitan dengan *sustainability report* dan kinerja perusahaan dengan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial menunjukkan hasil bahwa kinerja ekonomi dan lingkungan memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan, sedangkan kinerja sosial tidak memiliki pengaruh.

Firer dan Williams (2003), telah membuktikan bahwa *intellectual capital* mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan VAIC™ yang diformulasikan oleh Pulic (1998; 1999) sebagai ukuran kemampuan intelektual perusahaan (*corporate intellectual ability*) dan juga adanya hubungan yang kuat antara efisiensi *value added* dengan komponen utama sumber daya perusahaan keuntungan perusahaan. Oleh karena itu, semakin baik penggunaan *intellectual capital* sebuah perusahaan maka makin baik pula kinerja yang akan diperlihatkan oleh perusahaan tersebut.

Intellectual capital merupakan sumberdaya yang terukur untuk peningkatan *competitive advantages*, karena dengan *Intellectual capital* perusahaan akan mampu menggunakan sumber daya perusahaan secara efisiensi, ekonomis dan efektif, oleh karena itu *intellectual capital* akan memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan (Harrison dan Sullivan, 2000, dalam Ulum, Ghozali dan Chariri, 2008).

Gambar 1.5
Kerangka Pemikiran



2. 6 Hipotesis

Dalam hal ini penulis akan menyusun suatu hipotesis berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Terdapat pengaruh antara *Corporate Social Responsibility*, *Sustainability Report*, dan *Intellectual Capital* terhadap *Return On Investment* pada BPR di Kota Depok, Kota Bekasi, dan Kabupaten Bekasi pada periode 2013 baik secara parsial dan Simultan.